

**PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG KONSUMSI JAMU-JAMUAN UNTUK
MENGATASI NYERI HAID DI SMAN 8 BANJARMASIN**

Dewi Pusparani Sinambela*¹, Dede Mahdiyah¹, Rosyidatul Helmiyah²,

¹ AKBID Sari Mulia Banjarmasin

² STIKES Sari Mulia Banjarmasin

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar belakang: Obat tradisional atau jamu yang mengatasi nyeri haid telah banyak diteliti dan nyeri haid terjadi pada remaja putri sehingga perlu diketahui persepsinya tentang konsumsi jamu-jamuan

Tujuan: Mengetahui persepsi remaja putri tentang konsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi nyeri haid di SMAN 8 Banjarmasin

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner dengan 30 orang responden lalu pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara semi terstruktur dengan 3 orang informan utama yaitu dan 1 orang informan triangulasi yaitu orang tua informan. Teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan *Sequential Explanatory*.

Hasil: pada penelitian ini didapatkan 3 hasil yaitu, berdasarkan pendekatan kuantitatif tingkat nyeri sedang adalah kejadian tingkat nyeri haid yang paling banyak dialami respondendi SMAN 8 Banjarmasin dengan frekuensi 14 (46,6%) responden dan penatalaksanaan mengatasi nyeri haid secara farmakologi dengan membeli obat di warung memiliki responden terbanyak dengan frekuensi 21 (70%) responden. Pada pendekatan kualitatif ialah Persepsi konsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi nyeri haid di SMAN 8 Banjarmasin dalam kategori yang positif.

Simpulan: persepsi remaja putri tentang konsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi nyeri haid berada pada kategori baik, namun diperlukan informasi yang relevan jenis jamu tanpa efek samping dalam jangka waktu lama.

Kata kunci: persepsi, konsumsi jamu-jamuan, remaja putri.

ABSTRACT

Introduction: Traditional medicines such as herbs to resolve dysmenorrhea have many been investigated and many dysmenorrhea cases is happened to adolescents girls, so it is important to know their perception about herbs consumption.

Objective: finding the perception of adolescent girls about herbs consumption to resolve dysmenorrhea at SMAN 8 Banjarmasin

Methods: This research used mix method. Qualitative data was collected by giving questionnaire to 30 respondents and qualitative data was collected by semi-structured interview with 3 main informant and 1 triangulation informant who was a parent of main informant. Data analysis technique used Sequential Explanatory

Result: in this research was found 3 results which were based on qualitative approach was found that medium level dysmenorrhea was the most dysmenorrhea level that was experienced by respondents in SMAN 8 Banjarmasin with 14 respondent frequency value (46.6%) and the resolving dysmenorrhea treatment pharmacologically by buying medicine at stall had the most respondent with 21 respondent frequency value (70%). Moreover, based on qualitative approach, the perception of consuming herbs to resolve dysmenorrhea in SMAN 8 Banjarmasin was in positive category.

Conclusion: adolescent girls perception about consuming herbs to resolve dysmenorrhea was in positive category, but there was needed relevant information about the type of the herbs which have no side effect when they are consumed for long time.

Key words: Adolescent Girls, Herb Consumption, Perception

PENDAHULUAN

Jamu merupakan obat tradisional yang digunakan masyarakat Indonesia untuk usaha menolong diri sendiri atau menjaga kesehatan. Pada tahun 2001 terjadi penurunan pengobatan diri sendiri sebesar 56,3 % dibandingkan pada tahun 1998 sebesar 63,2% namun untuk penggunaan obat tradisional ada peningkatan 28,7% (2001) dari 15,2%(1998) (Depkes, 2001) , kemudian pada tahun 2006 meningkat lagi 38,3 daripada tahun 2005 35,52% (BPS, 2006) dan semakin pesat pada tahun 2010 sebesar 59,12% (RISKESDAS, 2010) namun ada keresahan pada masyarakat karena munculnya jamu berbahan kimia berbahaya ditambah tidak adanya pengakuan dari para dokter bahwa jamu aman dan bermanfaat (balitbang kemendag, 2009).

Penelitian terdahulu sudah banyak ditemukan bahwa jamu dapat digunakan untuk mengatasi nyeri haid. Suatu jamu dikatakan aman untuk dikonsumsi jika turun temurun melewati tiga generasi dan terbukti aman, atau telah diuji toksisitasnya serta

tercatat di buku resmi yang diterbitkan lembaga resmi pemerintah atau dunia, perguruan tinggi dan jurnal (Tepy, 2010)

Laporan PKPR tahun 2015 yang mengalami gangguan haid pada usia 10-14 tahun berjumlah 310 kasus, umur 15-19 tahun berjumlah 754 kasus, yang datang sendiri ke puskesmas berjumlah 843 kasus, yang datang sendiri ke klinik remaja 177 kasus, kasus rujukan ke UKS 171 kasus, kasus rujukan ke kelompok sebaya 24 kasus, tindakan medis yang dilakukan 1029 kasus, tindakan konseling 1068 kasus dan tindakan ke RS 1 kasus (dinkes Kota Banjarmasin, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 8 responden yang ditemui secara acak tentang nyeri haid didapatkan ada satu responden yang tidak mengalami nyeri haid, dan 7 lainnya mengalami nyeri haid dengan sakit kepala, nyeri pinggang dan nyeri perut yang terbanyak dan berdasarkan pengalaman cara mengatasi nyeri haid persepsi mereka dengan minum obat dengan beberapa merk yang lupa untuk disebutkan, minum jamu instan merk “Kiranti”

mengompres perut dengan air hangat di dalam botol, istirahat dan atau dibiarkan saja karena ada juga yang berpendapat tidak boleh minum obat pengurang nyeri haid jika belum berumur 20 tahun ke atas. Dari responden tersebut juga didapatkan bahwa belum ada penyuluhan dari instansi atau dinas terkait tentang penanganan nyeri haid lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Persepsi Remaja Putri tentang Konsumsi Jamu-jamuan untuk Mengatasi Nyeri Haid di SMAN 8 Banjarmasin tahun 2016)

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi dengan *Sequential Explanatory* yaitu tahap pertama pengumpulan data secara kuantitatif dan tahap kedua pengumpulan data secara kualitatif untuk mengumpulkan data persepsi remaja putri tentang konsumsi jamu-jamua untuk mengatasi nyeri haid di SMAN 8 Banjarmasin tahun 2016.

HASIL

1. Kejadian Nyeri Haid

Berdasarkan penelitian dihasilkan data distribusi kejadian nyeri haid sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan tingkat nyeri

Tingkat Nyeri	n	%
Tidak ada	3	10
Nyeri Ringan	12	40
Nyeri Sedang	14	46,6
Nyeri Berat	1	3,34
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan tingkat nyeri sedang adalah kejadian tingkat nyeri haid yang paling banyak dialami dengan frekuensi 14 (46,6%) responden.

2. Penatalaksanaan Nyeri haid

Berdasarkan penelitian dihasilkan data distribusi penatalaksanaan nyeri haid sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan Nyeri Haid

Farmakologi	n	%
Membeli obat di warung	21	70
Resep dokter	5	16,6
Non-Farmakologi	n	%
Teknik relaksasi	3	10
Kompres hangat	2	6,7
Meminum Jamu	12	40
Mengolesi bagian yang nyeri dengan obat gosok	16	53,3
Pemijatan	6	20
Menghirup aroma dari obat gosok	8	26,6
Olahraga	4	13,3
Istirahat/tidur	11	36,6
Lainnya	0	0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan penatalaksanaan nyeri bahwa untuk mengatasi nyeri haid secara farmakologi dengan membeli obat di warung memiliki responden terbanyak dengan frekuensi 21 (70%) responden, kemudian secara non-farmakologi dengan mengolesi bagian yang nyeri dengan obat gosok adalah yang paling banyak yaitu 16 (53,3%) responden, dengan mengkonsumsi jamu sebanyak 12 (40%) responden, dengan istirahat/tidur sebanyak 11 (36,6%) responden, menghirup aroma dari obat gosok sebanyak 8 (26,6 %) responden dan diikuti lainnya hanya beberapa responden yang melakukan kompres hangat, pemijatan dan olahraga.

3. Persepsi

Peneliti menggunakan tema-tema dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu tentang nyeri haid, persepsi konsumsi jamu untuk mengatasi nyeri haid meliputi keparahan, isyarat tindakan, sumber informasi, manfaat, hambatan, kemajuran dan kerentanan dalam konsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi nyeri haid.

Persepsi seseorang dipengaruhi berbagai faktor seperti objek, alat indera syaraf, dan perhatian, selain itu juga faktor psikologi, keluarga dan kebudayaan. Dalam Health Belief Model persepsi memiliki beberapa konsep yaitu kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, isyarat tindakan dan kemajuran.

a. Nyeri Haid dan Penatalaksanannya

Nyeri haid adalah nyeri yang dirasakan informan saat mengalami haid. Bentuk nyeri haid bermacam-macam seperti kram perut, sakit kepala, pegal-pegal di kaki dan di pinggang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini :

“... sakit, seperti ditusuk-tusuk bagian perut (IU 1)...”

“...nyerinya tu ketika pas BAB, kan BAB tu udah sakit tu, terus nyampur lagi sakitnya yang datang bulan.. (IU 2)...”

“...pertama tu di sekitar pinggang, sakit, nyeri, terus di sekitar kepala rasa pusing (IU)...”

jamu sebagai obat tradisional warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun karena 80% penduduk Asia Afrika menggunakan bahan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya.

“...turun temurun, dari mama ulun, dari mamanya lagi, nenek (IU 3)...”

Hal yang sama diungkapkan informan triangulasi.

“...dari tumatan datu..nini ibaratnya toh...(IT)...” terjemah : dari sejak datu (orang tua nenek)

b. Persepsi Remaja Putri

Persepsi Kerentanan

Informan memiliki pemikiran (keyakinan) mengenai kerentanan dari konsumsi jamu karena kondisi nyeri haid yang dialaminya akan memiliki pengaruh terhadap dirinya.

“...bagusnya itu diberitau dulu baik tidaknya supaya lebih nyaman orang yang meminumnya IU)...”

Hal yang berbeda diungkapkan dari Informan Triangulasi

“...itu tetap pang, kita kan kada kawa meanu dari produk kesehatannya inya ada, perusahaan jamunya... (IT)...” terjemah : itu

tetap saja, kan kita tidak bisa menyalahkan produk kesehatannya sendiri, sudah ada perusahaan pengelolanya.

Persepsi Keperahan

Informan memiliki keyakinan mengenai bagaimana seriusnya suatu kondisi saat mengalami nyeri haid maka berakibat mencari pemecahan yang sesuai dengan kondisi.

"...efektif...sekitar berapa tu, dua gelas. Setiap kali sakit yang itu... jadi segelas ja, tapi tu dalam 3 hari itu aja.. (IU)..."

Pendapat berbeda dari informan triangulasi terhadap jawaban Informan Utama.

"mengurangi dulu kan, tapi terus seterusnya tiap haid selama kita haid sampai haid selesai...(IT)..."

Persepsi Manfaat

Informan memiliki pemikiran mengenai keberhasilan konsumsi jamu yang digunakan untuk mengurangi nyeri saat haid.

"...merasakan (IU)..."

Hal yang sama diungkapkan informan triangulasi

"iya... lawan menghilangkan bau badan..untuk gunaan yang lain...(IT)..."

Persepsi Hambatan

"...kada tau (IU)..." terjemah : tidak tau

"tidak, itungannya kededa ai pang lah sampai wahini kededa pang, nyaman aja...., (IT)..." terjemah :

tidak, kalau diperkirakan tidak ada sampai sekarang, enak saja.

Informan menganggap tidak semua jamu berlabel "untuk nyeri haid" bisa dikonsumsi.

"...amun kawa tu jakanya dipadahi dulu pang baik buruknya... (IU)..."

terjemah : kalau bisa diberitau dulu baik buruknya

Isyarat tindakan dan keberhasilan diri Isyarat-isyarat yang berupa faktor-faktor eksternal maupun internal, misalnya media informasi nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan

orang tua, pergaulan dengan teman, sosial, dan budaya tentang nyeri

"...kalau jar mama ulun ada manfaatnya dan ada jua efek sampingnya tu..., kalau kaya itu rancaknya batakun wan ibu...ibu biologi.. (IU)..." terjemah : menurut kata mama saya, ada manfaatnya dan ada juga efek sampingnya....., kalau seperti itu sering bertanya dengan guru biologi.

Dalam hal ini diasumsikan informan bisa melakukan pencarian informasi sebagai usaha keberhasilan diri untuk mengatasi nyeri haid (*self-efficacy*)

"yang ku tau..., misalkan dari kedokteran obat, disuruh antalgin sama ampisilin, disuruh sebelumnya supaya kada sakit lagi haidnya. Tapi dua tu ja.." (IT) terjemah : sepengetahuan saya, jika dari medis, diberi resep obat Antalgin dan Ampisilin, namun diminumnya sebelum hari datang haid, dua obat itu saja.

PEMBAHASAN

Kejadian nyeri haid di SMAN 8 Banjarmasin terjadi pada hampir semua responden karena hanya 3 orang yang tidak mengalaminya. Penelitian yang dilakukan Wong dan Khoo (2010) terdapat 801 siswi yang berpartisipasi dari 1092 responden yang mengalami dismenore. Angka kejadian nyeri haid di Indonesia 72,89 % primer menurut hasil PIK-KRR tahun 2009 dan 45-59 % terjadi pada usia perempuan produktif

Dalam penelitian Granot (2001) persepsi wanita yang mengalami dismenore berbeda dengan wanita yang tidak mengalami dismenore karena akan menimbulkan rasa sakit yang lebih lama, tingkat psikofisik yang lebih tinggi serta rasa cemas yang berlebihan.

Pada penelitian Wong dan Kho (2010) sama halnya pada laporan Lee et al (2008) remaja putri menganggap ibu mereka sebagai sumber yang paling penting dari informasi tentang dismenore. Namun, ibu bisa mengabadikan mitos budaya, kesalahan persepsi, dan sikap negatif terhadap dismenore. Perkembangan persepsi menurut

Thoha (2010) yang dipengaruhi keluarga dan kebudayaan yang dalam penelitian ini adalah ibu sebagai bagian dari keluarga dan tradisi turun temurun meminum jamu saat mengalami nyeri haid adalah bagian dari keluarga sehingga membentuk persepsi informan.

Kondisi nyeri haid membentuk persepsi mereka yang dipengaruhi berbagai macam faktor perilaku kesehatan untuk mengatasinya. Teori *Health Belief Model* digunakan agar individu membuat keputusan hidup sehat apa yang baik bagi dirinya. Pada penelitian ini menggunakan beberapa konsep HBM yaitu *susceptibility* (kerentanan yang diketahui), *severitiy* (bahaya atau kesakitan yang dirasakan), *benefit* (manfaat yang dirasakan), *barrier* (hambatan yang dirasakan), dan *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan), hal tersebut dilakukan untuk *self-efficacy* atau upaya mandiri untuk menentukan apa yang baik bagi diri sendiri. Teori HBM menggambarkan nilai harapan terhadap perilaku kesehatan sebagai misal keinginan agar menjadi sehat serta

mengungkapkan bagaimana kepercayaan terhadap suatu tindakan akan mampu melindungi seseorang dari keadaan sakit (Strecher, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi kerentanan (*susceptibility*) yang positif tentang jamu-jamuan apa yang menurutnya rentan dikonsumsi jika belum diketahui kandungan/isinya. Hal ini dikarenakan tidak semua jamu bisa bebas dikonsumsi tanpa ada pengetahuan, pengalaman, informasi yang mendukung persepsi informan. Pada penelitian yang dilakukan Dewi (2015) 50 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang jamu sebagai pereda nyeri haid. Sedangkan dalam penelitian Awan (2014) tidak semua responden memiliki persepsi yang baik terhadap jamu tradisional.

Informan menyadari tingkat nyeri haid yang dialaminya sehingga berusaha melakukan tindakan untuk mengurangi tingkat nyerinya. Informan memiliki nyeri haid berat dan memilih penanganan yang salah satunya dengan mengonsumsi jamu-

jamuan. Keyakinan akan keparahan (*severity*) tingkat nyeri haid ini merupakan usaha informan(individu) untuk mencari pertolongan pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki persepsi keparahan yang positif terhadap kondisi nyeri haid mereka. Dalam hal ini persepsi tersebut ditunjang oleh penelitian Wong dan Khoo (2010) bahwa remaja putri Ras Cina lebih mungkin memilih obat herbal atau tradisional untuk masalah haid mereka karena dianggap berabad-abad efektif dengan efek samping minimal. Menurut Handayani (2011) penggunaan jamu untuk menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi tampaknya masih banyak dilakukan di Indonesia.

Informan merasakan manfaat (*perceived benefit*) dari konsumsi jamu dalam mengatasi nyeri haid mereka

Pada hasil penelitian Vialin (2012) kebiasaan minum jamu ternyata memberikan manfaat bagi pengkonsumsinya.

Persepsi informan tentang semua jamu bisa dikonsumsi adalah tidak semua jamu bisa dikonsumsi, lebih baik yang sudah dikenal

atau sudah mengetahui kandungan manfaat dan efek sampingnya sesuai pada laporan akhir Kajian Jamu oleh Kemendag tahun 2009.

Pada pengonsumsian jamu untuk mengatasi nyeri haid, informan tidak memiliki hambatan (*barriers*) dalam hal ini informan masih belum mengetahui efek baik atau buruk dalam jangka panjang. Usia informan yang masih pada rentang remaja membuat mereka belum mengetahui apa yang terjadi apakah ada efek jangka panjang jika mengonsumsi jamu-jamuan, lain halnya yang diungkapkan informan triangulasi bahwa sampai sekarang sudah mempunyai 4 orang anak merasa memiliki efek positif dari konsumsi jamu-jamuan yang dilakukannya.

Informan memiliki jawaban yang berbeda bagaimana cara mengetahuinya (*cues to action*) seperti mencari di internet, bertanya kepada orang tua dan guru dan bertanya kepada yang lebih berpengalaman tentang jamu untuk nyeri haid. Segi upaya mandiri informan (*self efficacy*) tentang kemampuan

jamu dalam mengatasi nyeri haid bisa disebutkan positif

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kepala kepala sekolah SMAN 8 Banjarmasin yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian dan tim yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, Nita Adi, Wijayanti, Irfana Tri. 2014. Analisa Faktor Yang Berhubungan Konsumsi Jamu Tradisional Saat Menstruasi Dengan Dysmenorrhea Pada Wanita Usia Reproduksi Di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan* vol 5 (2) hal 20-25.
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, Indri Kusuma, Yuniyanto, Bambang, 2015, Pengetahuan Tentang Jamu Sebagai Pereda Nyeri Haid Pada Siswi SMA N 1 Jatinom Klaten. *Jurnal Kebidanan Indonesia* vol 6 no.2
- Granot, M. 2001. Pain Perception in Women With Dysmenorrhea. *Lippincott Williams & Wilkins journals*, September 2001 - Volume 98 - Issue 3 - p 407-411
- Handayani, Lestari, Kristiana Lusi. 2011. Pemanfaatan Jamu Untuk Gangguan Kesehatan Reproduksi Perempuan, Analisis Lanjut Data Riset Kesehatan

Dasar Tahun 2010. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol. 14 No. 3: 301-309

Laporan Akhir Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu, 2009. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan.

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, 2010

Lestari, Heti, Metusala, Jane, Suryanto, Diana Yuliani. 2010. Gambaran Dysmenorea pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama di Manado. *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 2.

Mahdiyah, D., et al. 2015. International Conference: The Effect of Aromatherapy Lavender Against Dysmenorrhea Primary in Student Of Banjarmasin Sari Mulia Midwifery Academy. *Proceeding of the 1st SMICH*, December 18-19th, 2015, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Akademi Kebidanan-Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin.

Novia, Ika, Puspitasari, Nunik. 2008. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Dysmenore Primer. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 4, No. 2, 96-104.

Omidvar, Shabnam, et al, 2012 Effect of fennel on pain intensity in dysmenorrhoea: A placebo-controlled trial, *AYU*. Vol 33 Issue 2

Rosenstock, Irwin, M et al. 1988. Social Learning Theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly* Vol 15 (2): 175-183. Published by John Wiley & Son. Inc

Rustam, Erlina. 2014. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Nyeri Haid (Dysmenore) dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas* 3(1).

Tepy, Usia, 2010, Apakah Produk Herbal Yang Anda Konsumsi Aman, Bermutu Dan Bermanfaat . *info POM volume XI, No.4*, Badan POM RI

Journal of Gynecology and Obstetric 108 (139-142)

Wong, Li Ping, Khoo, Ee Ming. 2010. Dysmenorrhea in a multiethnic population of adolescent asian girls. *International*